

KEEFEKTIFAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF DAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA

Haliliah

Dosen Luar Biasa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, UIN Mataram

Haliliah.akmal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dibandingkan dengan metode ceramah dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu dengan desain *pretest-posttest group design*. Data dianalisis secara multivariat dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk pengujian kesamaan rata-rata kelompok dan ditindak lanjuti dengan analisis univariat pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif secara signifikan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dibandingkan dengan metode ceramah, dan 2) Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif secara signifikan untuk meningkatkan keterampilan sosial dibandingkan dengan metode ceramah. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki empat unsur penting: 1) penyampaian materi, 2) kerja kelompok, 3) Presentasi kelompok, dan 4) pemberian kuis.

Kata kunci: *metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil belajar kognitif, keterampilan sosial siswa.*

A. Pendahuluan

Pendidikan menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sebagai respon terhadap makna pendidikan sesuai dengan UU di atas maka diperlukan pendidikan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya serta membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan sehingga mampu menghadapi perubahan yang terjadi. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang terkait dengan beberapa faktor antara lain guru, peserta didik, sarana dan prasarana, fasilitas belajar dan metode pembelajaran sehingga diperlukan upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam kurikulum 2013 pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran pada Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sesuai dengan Permendikbud pasal 1 Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses sebagaimana tercantum dalam lampiran bahwa karakteristik proses pembelajaran SMP/MTs/SMPLB/Paket B tematik terpadu disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Untuk melaksanakan amanah tersebut maka perlu diterapkan suatu metode serta teknik yang tepat yang dapat memfasilitasi pembelajaran IPS yang bersifat padu, agar dapat membantu siswa mencapai kompetensi yang ditentukan.

Sumaatmadja (2008, p.1.10) menjelaskan tujuan pendidikan IPS Membina anak didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputi juga aspek akhlak (afektif) dalam menghayati serta menyadari kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan ini.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya sebatas pada aspek pengetahuan tetapi keterampilan dan aspek sosial. Pendidikan IPS selain membekali siswa dengan pengetahuan sosial juga berupaya membina sumber daya manusia yang berketramampilan terkait aspek sosial, berintelektual sebagai warga Negara yang memiliki keterampilan sosial.

Menurut Skeell (1995, p.76) keterampilan sosial "*the intraction of individuals within a group*". Keterampilan sosial lebih ditekankan pada intraksi-intraksi

individu-individu dengan suatu kelompok. Pendidikan IPS bukan hanya membekali siswa dengan pengetahuan sosial akan tetapi yang lebih penting adalah internalisasi nilai yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Jarolimex 1986, p.5-7). Sehingga guru mata pelajaran IPS diharapkan dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya.

Menurut Muijs & Reynolds (2011, p.221) keterampilan sosial termasuk tujuan utama pendidikan untuk meningkatkan kesiapan sekolah seperti kemampuan untuk menghormati orang lain, untuk bekerja sama secara kooperatif, untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang baik, untuk mendengarkan orang lain, untuk mengikuti aturan dan prosedur, untuk duduk dengan penuh perhatian, dan untuk bekerjasama secara mandiri.

Sesuai dengan lampiran Permendikbut Nomor 64 tahun 2013 tentang Standar Isi bahwa sikap sosial yang harus dimiliki peserta didik adalah Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Untuk melaksanakan amanah tersebut peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, karena keberhasilan pendidikan tidak hanya pada aspek pengetahuan saja tetapi pada aspek *afektif* dan *psikomotorik* (Saprya 2011, p.48). Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang perlu mendapatkan perhatian lebih karena diharapkan intraksi langsung siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan pelajaran. Menurut Trianto (2011, p.5) menyatakan bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Berdasarkan penelitian di tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) D.I. Yogyakarta oleh Darmiyati Zuchdi, Dkk (2007:1) menunjukkan bahwa keterampilan pribadi siswa SMP masih tergolong rendah, demikian juga keterampilan sosial dan nasionalisme.

Berdasarkan observasi tahun 2014 di MTs N Masbagek Lombok Timur, peneliti menemukan permasalahan yang terkait dengan pembelajaran IPS yaitu siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar guru menggunakan metode yang tidak mengaktifkan siswa yaitu dengan metode ceramah. Pembelajaran IPS dihadapkan dengan

tugas-tugas yang ada di buku atau LKS yang dikerjakan secara individual. Kegiatan untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran misalnya bekerja sama untuk saling membantu dalam diskusi dan laporan sangat kurang. Disisi lain, siswa tidak banyak mencoba bertanya kepada guru meskipun sudah diberikan kesempatan untuk bertanya, hal ini menandakan bahwa siswa masih memiliki rasa tertutup dan sikap yang kurang antusias dalam pembelajaran IPS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengampu mata pelajaran IPS MTs Negeri 1 Masbagik Lombok Timur di diperoleh informasi keterampilan sosial peserta didik masih belum optimal. Siswa dalam pembelajaran IPS masih kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dari 32 orang siswa 20 diantaranya mengerjakan terbukti saat tugas diperiksa dan dijawab secara acak. (Hasil wawancara, Agustus dan 9 Januari 2014).

Metode ceramah yang dilakukan guru masih berpusat pada guru itu sendiri, sehingga kesempatan siswa untuk terlibat aktif atau mengembangkan keterampilan sosialnya masih terabaikan. Proses pembelajaran di kelas lebih mengutamakan hasil belajar kognitif saja namun keterampilan untuk bekerjasama terabaikan. Siswa diminta untuk mencatat, membaca dan memberikan pertanyaan dari hasil bacaan yang belum dipahami. yang demikian ternyata kurang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar yang optimal yang terkait dengan hasil keterampilan sosial ditunjukkan dengan kelas yang kurang kondusif karenakurangnya saling mengerti, dan proses pembelajaran masih tergolong pasif.

Pemilihan metode yang tepat menjadi hal yang sangat penting oleh guru. Sehingga proses pembelajaran inilah mempunyai peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu perlu diterapkan metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara keseluruhan, memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal sekaligus mengembangkan aspek keterampilan sosial seperti kerjasama, bertanggung jawab, dan peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi baik di ruang kelas, di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial adalah metode kooperatif. Menurut Slavin (Shlomo Sharan 2009, p.4) metode pembelajaran kooperatif telah menunjukkan bahwa penghargaan kelompok dan tanggung jawab perseorangan merupakan unsur mendasar bagi pengaruh kerjasama berdasarkan pada pencapaian keterampilan. Menurut pendapat Arends (2008, p.5) *cooperative learning*

dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran seperti pencapaian prestasi belajar, penerimaan keragaman dan keterampilan sosial terkait kerjasama siswa dan saling menghargai.

Proses pembelajaran yang aktif ketika siswa berbagi tanggung jawab dengan siswa lainnya, termasuk dengan guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan berusaha bersama memenuhi tugas pengembangan keterampilan serta penguasaan kompetensi yang sedang dipelajari. Peserta didik akan belajar lebih banyak melalui melalui kerja dengan tim dan melalui berbagai pengetahuan sesama siswa mencapai ketuntasan belajar dan siswa mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah (Kemendikbud 2013, p.14).

B. Kajian Pustaka

Pembelajaran kooperatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan metode kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat orang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim setelah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu (Slavin 1994, p.11).

Pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD diharapkan akan memberikan dampak positif terhadap proses belajar dan pencapaian hasil belajar IPS yakni kognitif dan keterampilan sosial.

Metode Pembelajaran Kooperatif

Salah satu ahli psikologi pendidikan terkemuka yaitu Slavin (1994, p.2) merumuskan pembelajaran kooperatif mengacu kepada metode pembelajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif siswa diharapkan untuk saling membantu, berdiskusi, berdebat, saling menilai pengetahuan terbaru dan saling mengisi kelemahan dalam pemahaman masing-masing.

Menurut Arends dan Kilcher (2010, p.306) menyatakan “*cooperative learning is a teaching or strategy that is characterized by cooperative task, goal, and reward structures, and requires students to be actively engaged in discussion, debate, tutoring, and*

teamwork”. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu strategi pembelajaran yang dicirikan oleh tugas kelompok, tujuan, struktur penghargaan, dan membutuhkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam diskusi, debat, dan kerja sama tim. Sedangkan Gillies dan Ashan (2003, p.50) mengatakan “*cooperative learning is a pedagogical practice that promotes socialization and learning across different curriculum areas and classroom settings*”.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Arends (1997, p.111) sebagai berikut. 1) *students work cooperatively in teams to master academic material*, 2) *teams are made up of high, average and low achievers*, 3) *whenever possible, teams include a racial, cultural and sexual mix of students*, and 4) *reward systems are group oriented rather than individually oriented*.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe tetapi dalam penelitian ini akan difokuskan pada tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dan *Group Investigation (GI)*, masing-masing dari sintaks yang dimiliki akan dikolaborasikan dengan pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Hasil pengembangan ini merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana jika dibandingkan dengan tipe kooperatif yang lainnya seperti TGT, JIGSAW dan yang lainnya. Adapun komponen STAD menurut Slavin (1994, p.71-73) yaitu: 1) Presentasi kelas, 2) Belajar dalam tim, 3) Tes individu atau kuis, 4) Skor kemajuan individu, dan 5) Penghargaan kelompok.

1. Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Tahapan pembelajaran dalam metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- a. Guru membentuk kelompok yang anggotanya ± 4 atau ± 5 orang.
- b. Guru menjelaskan gambaran proses pembelajaran khususnya tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siswa dan menjelaskan gambaran materi secara umum.
- c. Guru memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya. Tahapan ini akan dilalui dengan bantuan LKS beserta guru yang memantau semua aktivitas kegiatan siswa sampai dihasilkan laporan hasil diskusi.
- d. Presentasi oleh masing-masing kelompok. pada tahapan ini siswa akan mempertanggungjawabkan hasil diskusi yang telah dilakukan, selain itu

siswa akan membandingkan hasil yang didapat dengan kelompok yang lain, di sini dimungkinkan akan terjadi debat atau diskusi yang mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan sosialnya dan kemampuan berpikir kritisnya.

- e. Guru mengadakan kuis untuk semua siswa, tahapan ini merupakan peluang siswa untuk menambah poin kelompoknya karena jika nilai semua kelompoknya baik maka nilai kelompok akan meningkat.
- f. Guru membahas kuis dan melakukan pengembangan materi. Pada tahapan ini guru bersama siswa akan membahas soal kuis yang telah diberikan.

2. Hasil Belajar Kognitif

Bloom (Nitko dan Brookhart, 2011, p.25) membagi taksonomi dari target instruksional belajar dalam tiga domain, yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.

Menurut Hawkins, Florian, dan Rouse (2007:25) *“educational achievement is not limited to academic attainment and therefore it seems essential to consider ways of understanding other achievements, such as students’ social, emotional and creative development”*. Artinya: prestasi pendidikan tidak terbatas pada pencapaian akademis, oleh karena itu tampaknya penting untuk mempertimbangkan cara-cara untuk memahami prestasi lainnya, seperti pengembangan sosial, emosional dan kreatif siswa.

Herman Hudojo (1988:144) mengatakan hasil belajar adalah kemampuan memahami dan menguasai hubungan-hubungan informasi-informasi yang diperoleh sehingga dapat menampilkan pemahaman dan penguasaan bahan pelajaran yang dipelajari.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat di simpulkan hasil belajar siswa dalam penelitian ini merupakan hasil dalam aspek kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis.

3. Keterampilan Sosial

Menurut Goleman (1996, p.162) kecerdasan emosional mencakup penguasaan dalam menangani hubungan sosial. Gardner (Goleman 1997, 50-53) menjelaskan kecerdasan pribadi terdiri dari: 1) kecerdasan antar pribadi (interpersonal) yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan, dan 2) kecerdasan intra pribadi (intrapersonal) adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri, kemampuan membentuk suatu diri

sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif.

Skell (1995, p.76) mendefinisikan keterampilan sosial “*the interaction of individuals within a group*”. Dalam hal ini keterampilan sosial lebih ditekankan pada interaksi individu-individu dengan suatu kelompok.

Keterampilan sosial menurut Muijs dan Reynold (2011, p.280) bahwa keterampilan sosial termasuk tujuan utama pendidikan untuk meningkatkan kesiapan sekolah kemampuan untuk menghormati orang lain, untuk bekerjasama secara kooperatif untuk mengekspresikan emosi dan perasaan dengan cara yang baik, untuk mendengarkan orang lain, untuk mengikuti aturan dan prosedur, untuk duduk dan penuh perhatian, dan untuk bekerja secara mandiri.

Dari pendapat di atas bahwa keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional seperti mampu membangun hubungan antar pribadi berkaitan dengan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari tanggung jawab sosial, kerja sama dan toleransi.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan desain *pretest-posttest group design* (Sukardi, 2010: 185). Bentuk desainnya dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Prosedur perlakuan pada kelas eksperimen dan kontrol sebagai berikut: 1) memberikan tes awal (*pretest*) pada masing-masing kelompok 1 minggu sebelum perlakuan, 2) pemberian treatment dengan metode STAD pada kelas eksperimen selama enam kali pertemuan. Adapun langkah-langkahnya terdiri dari: (a) pembentukan kelompok, (b) penyampaian tujuan dan materi secara singkat, (c) kerja kelompok, (d) presentasi masing-masing kelompok, (e) mengerjakan kuis secara individu, dan (f) pemberian penghargaan. 3) pemberian treatment dengan metode ceramah pada kelas control, dan 3) memberikan tes akhir (*posttest*) pada kedua kelompok satu minggu setelah perlakuan

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, NTB. Penelitian dilaksanakan selama 8 pertemuan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 dari tanggal 9 juni sampai tanggal 16 bulan Agustus 2014, khususnya pada tema interaksi manusia dan lingkungan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Negeri Masbagik yang terdiri dari lima kelas, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *simple random sampling* (Sugiono 2010, p120) dengan dua langkah: 1) memilih secara acak dua kelas dari lima kelas yang ada, dan 2) memilih satu kelas di antara kelas tersebut secara acak untuk diterapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan metode ceramah

Intrumen hasil belajar kognitif menggunakan tes uraian yang terdiri dari sepuluh item. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi-materi pelajaran baik sebelum perlakuan (*pretest*) maupun sesudah perlakuan diberikan (*posttest*). Sedangkan instrumen keterampilan sosial berbentuk angket yang memuat pernyataan-pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator pada setiap dimensi dimensi keterampilan sosial. Kedua instrumen ini telah divalidasi oleh ahli dan instrumen keterampilan sosial telah melalui uji validitas konstruk dengan *Eksploratory factor analysis*. Reliabilitas kedua instrumen didapatkan dengan rumus *Alpha Cronbach* (Ebel dan Frisbie 1986, p.79). Angket keterampilan sosial dengan koefisien reliabilitasnya 0,931 dan tes untuk hasil belajar kognitif dengan koefisien reliabilitasnya 0,729.

Dalam analisis data penelitian ini, perlu dipertegas bahwa “keefektifan” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apabila memenuhi dua kriteria yaitu: *Pertama*, metode Pembelajaran pada kelas eksperimen (metode pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial siswa dengan kriteria keefektifannya yang sudah ditentukan. Ini bisa dilihat dari *uji t one sample*. *Kedua*, Rata-rata kelas eksperimen (metode pembelajaran kooperatif tipe STAD) lebih besar dari kelas kontrol (pembelajaran ceramah) dan setelah diuji univariat dua sampel menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau H_0 ditolak.

Adapun tahapan-tahapan analisis datanya sebagai berikut.

1. Data yang berupa skor tes hasil belajar kognitif dengan skala 0 -100 dan skor angket keterampilan sosial siswa yang diperoleh dalam bentuk kategori yang terdiri dari empat pilihan, yaitu selalu (4), sering (3), jarang (2), dan tidak pernah (1) dirubah menjadi data interval.
2. Skor keterampilan sosial siswa yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kualitatif skala lima, dengan acuan rumus yang dikutip dari

acuan rumus yang diadaptasi dari Azwar (2010, p.163) yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2
Kriteria Keterampilan Sosial

Interval skor	Kriteria
$X > \bar{x}_i + 1,5 S_{Bi}$	Sangat baik
$\bar{x}_i + 0,5 S_{Bi} < X \leq \bar{x}_i + 1,5 S_{Bi}$	Baik
$\bar{x}_i - 0,5 S_{Bi} < X \leq \bar{x}_i + 0,5 S_{Bi}$	Cukup baik
$\bar{x}_i - 1,5 S_{Bi} < X \leq \bar{x}_i - 0,5 S_{Bi}$	Kurang baik
$X \leq \bar{x}_i - 1,5 S_{Bi}$	Sangat kurang baik

Keterangan:

\bar{x}_i = rerata skor ideal = $\frac{1}{2}$ (skormaksimum ideal + skor minimum ideal)

S_{Bi} = simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal)

X = Total skor aktual.

1. Data pretest yang diperoleh dari tes hasil belajar kognitif dan angket keterampilan sosial siswa dianalisis secara serentak dengan uji Hotelling's Trance (Stevens, 2009: 176) untuk melihat perbedaan mean kedua perlakuan, jika berbeda maka yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah nilai Gain tetapi jika sama maka data posttest yang digunakan.
2. Hal yang sama diterapkan pada data posttest, jika terdapat perbedaan maka akan diuji keefektifan dengan uji t univariat. Kriteria keefektifan yang digunakan untuk hasil belajar adalah KKM 65 dan keterampilan sosial siswa pada kategori baik 62.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Data hasil belajar kognitif yang akan dideskripsikan terdiri atas data *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Hasil Belajar Kognitif Siswa

Deskriptif Data	Kelompok eksperimen		Kelompok kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah siswa	34	34	32	32
Rata-rata	29,02	80,39	27,76	68,70
Standar deviasi	9,26	16,88	17,94	22,53
Skor terendah	5,00	23,33	1,67	21,67
Skor tertinggi	58,33	96,67	70,00	95,00
Skor minimum teoretik	0,00	0,00	0,00	0,00
Skor maksimum teoretik	100,00	100,00	100,00	100,00

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 3 menunjukkan bahwa, pada kelompok eksperimen dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat peningkatan skor hasil belajar siswa sebelum perlakuan dengan setelah perlakuan yaitu menunjukkan 51,37. Sedangkan pada kelompok kontrol dengan metode ceramah peningkatan sebesar 40,94

Tabel 4
Hasil *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Sosial Siswa

Deskripsi	Klp Eksperimen		Klp Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	50,03	66,88	47,06	59,13
Standar deviasi	5,66	13,17	8,32	15,51
Skor terendah	37,00	20,00	31,00	26,00
Skor tertinggi	61,00	79,00	70,00	77,00
Skor minimum teoretik	20,00	20,00	20,00	20,00
Skor maksimum teoretik	80,00	80,00	80,00	80,00

Berdasarkan hasil data deskriptif pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kelompok eksperimen dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, terdapat peningkatan skor keterampilan sosial sebelum perlakuan dengan setelah perlakuan yaitu sebesar 16,85, sedangkan pada kelompok kontrol dengan metode ceramah pembelajaran terdapat 12,03.

Frekuensi dan persentase banyak siswa pada setiap kriteria keterampilan sosial siswa dihitung sebagaimana rentang skor yang telah ditentukan. Distribusi frekuensi dan persentase sikap siswa sebelum dan setelah perlakuan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Keterampilan Sosial Siswa

Skor (x)	Kriteria	Klp Eksperimen				Klp Kontrol			
		Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
		F	%	F	%	F	%	F	%
$76 < X \leq 96$	Sangat Baik	0,00	0,00	11	32,4	0,00	0,00	4	12,5
$62 < X \leq 76$	Baik	2,00	5,88	14	41,2	2,00	6,25	12	37,5
$49 < X \leq 62$	Cukup Baik	21,00	61,76	7	20,6	8,00	25,00	10	31,3
$35 < X \leq 49$	Kurang Baik	9,00	26,47	1	2,94	21,00	65,63	1	3,13
$14 < X \leq 35$	Sangat Kurang Baik	2,00	5,88	1	2,94	1,00	3,13	5	15,6

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa pada kelompok pembelajaran kooperatif tipe STAD setelah perlakuan (*posttest*) secara kumulatif 73,6% siswa memiliki kriteria keterampilan sosial yang sangat baik dan baik, sedangkan sebelum perlakuan secara kumulatif hanya 5,88%, sehingga dapat dikatakan terdapat peningkatan keterampilan sosial siswa sebesar 67,65%. Pada kelompok pembelajaran konvensional sebesar 50,01% siswa memiliki kriteria keterampilan sosial yang sangat baik dan baik, sedangkan sebelum perlakuan secara kumulatif hanya 6,25%, sehingga dapat dikatakan terdapat peningkatan keterampilan sosial siswa sebesar 43,75%.

Tabel 6
Hasil Uji *Hotelling's T2*

Deskripsi	Value	F	Hyp.df	Error df	Sig.
Sebelum perlakuan	0,56	1,760	2,000	63,000	0,180
Setelah perlakuan	0,122	3,838	2,000	63,000	0,027

Berdasarkan Tabel 6 di atas diperoleh nilai F sebesar 1,760 dengan nilai signifikansi 0,180. Dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 maka nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Berbeda dengan setelah perlakuan, nilai F yang didapat adalah 3,838 dengan sig 0,027 sehingga H_0 ditolak, dengan kata lain setelah perlakuan terdapat perbedaan *mean* antara kelompok pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD, dan kelompok pembelajaran dengan metode ceramah ditinjau dari hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial siswa.

Tabel 7
Hasil Uji t Univariat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Pembelajaran Ceramah

Perbandingan Kelompok	Variabel	Sig
Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Ceramah	Hasil Belajar	0,03
	Keterampilan Sosial	0,02

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa signifikansiselalu lebih kecil dari 0,05 pada kedua perbandingan pembelajaran, baik dari aspek hasil belajar kognitif maupun keterampilan sosial siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran ceramah ditinjau dari hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial siswa.

Perbedaan ini juga dapat dilihat dari uji beda rata-rata menunjukkan rata-rata hasil belajar kognitif dan keterampilan sosial siswa setelah perlakuan menunjukkan seberapa besar pengaruh perlakuan yang sudah diberikan pada masing-masing kelompok siswa. Rata-rata hasil *posttest* dan angket keterampilan sosial pada kelompok pembelajarankooperatif tipe STAD (hasil belajar kognitif = 80,39, keterampilan sosial = 66,88) dan pembelajaran ceramah (hasil belajar

kognitif = 68,70, keterampilan sosial = 59,13). Dari data ini, terlihat rata-rata yang didapat oleh siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran IPS dengan metode ceramah.

Faktor yang menyebabkan pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif, dikarenakan pembelajaran tersebut memiliki karakteristik yang mampu membantu siswa meningkatkan prestasinya, seperti karakteristik yang mengharuskan siswa untuk berdiskusi dan saling membantu, selain itu dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar karena dalam proses pembelajaran akan dilakukan evaluasi yang berkala dan pemberian penghargaan kepada siswa atau kelompok yang memiliki semangat belajar dan hasil yang memuaskan.

E. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Dari pembahasan tersebut penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif secara signifikan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dibandingkan dengan pembelajaran IPS dengan metode ceramah dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, 2) Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif secara signifikan terhadap keterampilan sosial siswa dibandingkan dengan pembelajaran IPS dengan metode ceramah dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05

2. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagi guru dalam penerapan metode kooperatif tipe STAD harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) Guru hendaknya menyusun lembar kegiatan siswa diambil dari lingkungan sekitar, (b) Untuk memudahkan dalam mengamati keaktifan siswa terkait dengan keterampilan sosial, guru memberikan tanda atau simbol kepada siswa dengan angka maupun warna, 2) Disarankan kepada siswa supaya mengikuti proses pembelajaran IPS dengan metode kooperatif tipe STAD secara aktif agar pengetahuan dan keterampilannya semakin berkembang. Selain itu siswa hendaknya selalu menerapkan keterampilan sosial yang diajarkan guru melalui materi interaksi manusia dan lingkungan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning: becoming an accomplished teacher*. New York: Routledge.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach*. (7th ed). (Terjemahan Helmi Prajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto). New York: McGraw-Hill Companies. (Buku asli diterbitkan tahun 2007)
- Bloom, B. S. (1981). *Taxonomy of educational objectives*. New York : Longman Inc.
- Borich, G. D. (1996). *Effective teaching methods* (4thed). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Gillies, R. M., & Ashman, A. F. (2003). *Cooperative learning (the social and intellectual outcomes of learning in groups)*. New Fetter Lane: Routledge Falmer.
- Goleman, D. (1997). *Emotional intelligence*. (Terjemahan T Hermaya). New York: Scientific American, Inc. (buku asli diterbitkan tahun 1994).
- Hawkins, K.B., Florian. L., & Rouse. M. (2007). *Achievement and inclusion in schools*. Oxon: Routledge.
- Hudojo, H. (1988). *Mengajar belajar matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Jarolimek. J. (1985). *Sociel Studys Elementary Educations*. New York: Collier Macmillan Canada.
- Kemendikbud. (2013). *Panduan Guru IPS untuk SMP/MTs kelas VII*. Jakarta : Politeknik Negeri Media Kreatif
- Muijs, D, &Reynold, D (2008). *Effektif teaching, theory dan practice*. London. Sade Publication Ltd.
- Nitko, A.J., & Brookhart, S. M. (2011). *Educational assessment of students*. New York: Pearson Education, Inc.
- Sumaatmadja, N. (2008). *Konsep dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Azwar, S. (2011). *Tes prestasi. Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sapriya (2011). *Pendidikan IPSkonsep pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sharan, S. (2009). *Handbook of cooperative learning method* (Terjemahan Sigit Prawoto).

London: Praeger Westport. (buku asli diterbitkan tahun 1999) Yogyakarta: Imperium.

Skeel, D.J. (1995). *Elementary social studies: challenges for tomorrows world*. New York: Harcourt Brace College Publisher.

Slavin, R. E. (1994). *Cooperative learning : theory, research, and practice*. Boston: Allyn and Bacon.

Stevens, J. (2009). *Applied multivariate statistics for the social sciences*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Sukardi. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta: kencana